

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK AKSELERASI UMKM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PANCASILA DI KALIJATEN, SIDOARJO

Raden Roro Maha Kalyana Mitta Anggoro^{1*}, Agung Stiawan², Marda Putra Mahendra³,
Nurul Hasanah⁴

^{1,3}Program Studi Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, ^{2,4}Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

[¹radenanggoro@unesa.ac.id](mailto:radenanggoro@unesa.ac.id)

Abstract

This community service program aims to enhance local economic capacity while revitalizing the core values of Pancasila through training in product design and packaging for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Kalijaten Village, Sidoarjo. As part of the "Desa Pancasila" initiative, the program integrates local wisdom, community identity development, and youth empowerment. The applied methodology includes situational analysis, problem mapping, participatory training, and sociocultural approaches rooted in local traditions. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of branding strategies and packaging visualization, contributing directly to market orientation and increased product value. Participatory evaluations revealed that 82% of participants gained new insights into packaging as a branding tool, with most indicating immediate intentions to implement design innovations. The sustainability of the program is supported by follow-up initiatives such as a design clinic and digital marketing training. This initiative demonstrates how Pancasila values can be practically internalized within economic activities, fostering collaboration between academia, the community, and local government to build an ideologically grounded and economically resilient village.

Keywords: Community empowerment, MSMEs, Desa Pancasila

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal sekaligus merevitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pelatihan desain dan pengemasan produk UMKM di Kelurahan Kalijaten, Sidoarjo. Program ini merupakan bagian dari rintisan Desa Pancasila, yang mengintegrasikan prinsip kearifan lokal, penguatan identitas komunitas, serta pemberdayaan pemuda dan pelaku UMKM. Metode yang digunakan meliputi analisis situasi, pemetaan masalah, pelatihan partisipatif, dan pendekatan sosial berbasis budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap strategi branding dan visualisasi kemasan, yang berdampak langsung pada orientasi pasar dan nilai jual produk. Evaluasi partisipatif mencatat 82% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap fungsi kemasan, dan mayoritas menyatakan akan melakukan inovasi produk pascapelatihan. Program ini menunjukkan potensi keberlanjutan melalui agenda lanjutan seperti klinik desain dan pelatihan promosi digital. Kegiatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara praktis dalam aktivitas ekonomi, membangun sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan desa yang berjati diri dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, UMKM, Desa Pancasila

Submitted: 2025-05-30

Revised: 2025-06-10

Accepted: 2025-06-21

Pendahuluan

Gelombang perubahan teknologi dan informasi telah masuk ke tahapan digitalisasi. Perkembangan dunia global yang ditandai dengan inovasi kemajuan pengetahuan dan teknologi yang telah berdampak terhadap pola hidup, sikap, dan perilaku warga bangsa. Demokratisasi yang merupakan bagian dari proses berpikir kritis, ternyata didominasi oleh kelompok *low class*, yang akibatnya kebebasan dimaknai secara berlebihan sehingga beberapa peristiwa kebebasan berpendapat melalui unjuk rasa sering kali ricuh dan anarkistis. Bahkan tak jarang atas nama demokrasi melakukan penindasan dan perusakan. Toleransi untuk saling menghargai

perbedaan justru dikesampingkan, yang ada adalah memaksakan pendapat dan kehendak. Hal ini makin diperparah dengan perkembangan media sosial yang sering dijadikan alat untuk propaganda berita-berita *hoax* dan menyesatkan.

Indonesia harus mulai berbenah dan menyiapkan generasi emas yang tangguh dan unggul untuk menghadapi bonus demografi, yang jika tidak disiapkan dengan baik justru akan menjadi permasalahan serius di kemudian hari. Diprediksi jumlah penduduk Indonesia saat 100 tahun Indonesia merdeka, nantinya 70% berada dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun, sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif usia 65 tahun ke atas. Apabila kondisi ini tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan memberikan dampak buruk bagi Indonesia terutama di bidang sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Melalui fakta yang telah ada di Indonesia tentang bonus demografi, ini memang tidak bisa dihindari, hal ini sangat tergantung bagaimana sikap semua pihak mulai dari masyarakat hingga pemerintah dalam menyikapi bonus demografi ini, dan juga persiapan para pemuda sekarang ini dalam mengemban tanggung jawab mereka untuk menghadapi bonus demografi ini. Seluruh elemen masyarakat harus mengemban amanah generasi emas 2045 ini yang merupakan visi mulia bagi kita. Begitu juga setiap institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk menyiapkan masa transisi dari generasi ke generasi.

Pancasila sebagai ideologi bangsa harus mampu dijaga, dan diimplementasikan kepada para generasi muda sehingga nilai-nilai esensinya bisa terinternalisasi ke dalam jiwa dan jati diri ke-Indonesia-annya. Salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi pedoman hidup masyarakat adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang menjunjung tinggi semangat toleransi dan keberagaman. Toleransi keberagaman masyarakat menjadi keniscayaan di Indonesia yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran manusia untuk saling menghormati dan menghargai, baik antar individu maupun antar kelompok di masyarakat. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.

Indonesia adalah negara multikultural, tapi bukan negara multikulturalis. Oleh karena itu, multikulturalisme tidak menjadi solusi dalam pengelolaan keragaman di Indonesia. Beberapa kategori multikulturalisme yang diproblematikasi di Indonesia, terutama misalnya, terkait dengan pertanyaan siapa orang asli, minoritas nasional, dan imigran dalam konteks masyarakat Indonesia. Bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar. Masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain, sehingga bangsa ini secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Menurut Raymundus Sudhiarsa (2008) multikulturalisme sebagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda dan masing-masing mempunyai integritas dan tantangannya sendiri-sendiri. Pemahaman serta kesadaran tentang multikulturalisme, sebenarnya sudah muncul sejak pendiri bangsa mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, dewasa ini pemahaman akan multikulturalisme mulai keluar dari konsep dasar tersebut. Artinya, bagi bangsa Indonesia masa kini, konsep multikulturalisme menjadi sebuah terminologi yang baru dan asing (Suparlan, 2002). Hal itu disebabkan karena kesadaran tentang konsep multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini telah terdistorsi pada masa Orde Baru. Kesadaran akan multikulturalisme dipendam atas nama persatuan dan stabilitas negara. Muncullah kemudian paham "mono-kulturalisme" yang bercirikan penyeragaman atas berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya. Fenomena memudarnya semangat untuk toleransi dan menerima keberagaman harus segera dikuatkan kembali.

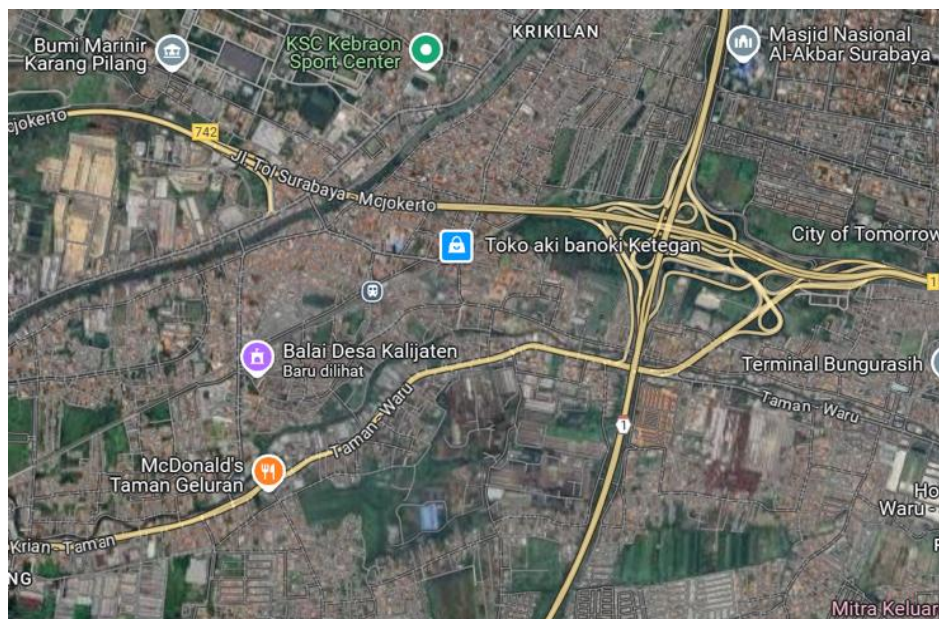
Pancasila harus dijadikan pisau analisis dan bahan dialog yang setara di lingkungan akademis. Perbaikan harus dimulai dari bawah, dari generasi muda, di mana mereka yang akan memimpin bangsa ini di masa mendatang. *Social-awareness* harus dijaga dan jika perlu dijadikan kebiasaan atau budaya masyarakat Indonesia. Hanya dengan kontrol sosial yang baik di masyarakat, maka

kegiatan yang mengarah pada radikalisme intoleran tentu bisa direduksi. Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia. Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai konsep multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya amat diperlukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini. Menurut Madjid (1999), masyarakat demokratis yang multikultural, toleran, dan inklusif itu merupakan persemaian dari masyarakat madani.

Untuk itu, penting sekali merintis Desa Pancasila yang menjadi cermin dan potret ke-Indonesia-an kita. Interaksi sosial yang toleran dan menghargai keberagaman adalah *local wisdom* yang harus dihidupkan kembali di Indonesia. Pemberdayaan organisasi pemuda dalam perspektif Pancasila merupakan langkah strategis untuk mewujudkan Kelurahan Kalijaten yang berjati diri. Pemuda, sebagai agen perubahan, memiliki peran vital dalam pembangunan desa melalui partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Organisasi kepemudaan, seperti Karang Taruna, berfungsi sebagai wadah bagi pemuda untuk berkontribusi dalam pembangunan desa, termasuk dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan (Agustin, Y., & Sukmana, H. (2022)). Namun, partisipasi pemuda dalam pembangunan desa seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran, motivasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan (Agustin, Y., & Sukmana, H. (2022)). Selain itu, peran pemerintah desa dalam memotivasi dan mendorong pemuda untuk terlibat dalam program pemberdayaan juga menjadi faktor penentu keberhasilan (Nurhamni, N., & Ilham, I. (2020)).

Pemberdayaan pemuda yang efektif dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya, melalui pelatihan kewirausahaan, pemuda dapat berperan dalam pengembangan ekonomi desa (Astuti, S. I. (2010)). Selain itu, organisasi kepemudaan juga berperan dalam membangun karakter pemuda yang berjiwa Pancasila, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial (Suyadi, S. (2013)). Dalam konteks Kelurahan Kalijaten, pemberdayaan organisasi pemuda dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan berkontribusi positif dalam pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu lokasi yang akan dirintis menjadi Desa Pancasila. Dalam konteks ini perlu adanya sinergitas antara UNESA dengan aparat perangkat desa, kecamatan, dan kabupaten untuk merealisasikan program yang setidaknya mampu mengantisipasi perilaku radikal intoleran yang makin marak di Indonesia.

Kalijaten merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Kalijaten memiliki 3 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT), dengan total 1700 KK. Pembagian RW dan RT yaitu RW 01 menaungi RT 1-6, RW 02 menaungi RT 7-13 dan RT 19, serta RW 03 menaungi RT 14-18 dan RT 20-23. Batas-batas wilayah Kelurahan Kalijaten antara lain: (1) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kletek dan Desa Tawang Sari. (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Wonocolo dan Kelurahan Taman. (3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ngelom. (4). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Geluran dan Desa Kletek. Wilayah Kelurahan Kalijaten memiliki beberapa fasilitas umum seperti masjid, panti asuhan, dan sekolah dengan berbagai jenjang mulai dari TK hingga SMA. Namun, di wilayah tersebut tidak terdapat lahan pertanian dan lumbung padi. Kelurahan Kalijaten juga tidak memiliki bumdes. Ketahanan pangan masyarakatnya hanya melalui UMKM masing-masing. Jenis UMKM yang terdapat di Kelurahan Kalijaten yaitu berupa gethuk dan kripik. Lokasi Kelurahan Kalijaten dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Kelurahan Kalijaten, Sidoarjo (Sumber: *website*)

Mengacu kepada butir analisis situasi tersebut, terdapat beberapa hal pada kondisi masyarakat khususnya di Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang perlu dipahami, yakni sebagai berikut: (1) Karakteristik masyarakat yang heterogen, baik dari sisi religi, sosial dan ekonomi; (2) Terdapat beberapa pondok pesantren, namun beberapa kali terjadi tindakan kriminal dan penyimpangan sosial lainnya; serta (3) Belum efektifnya forum dialog warga, sehingga beberapa kali warga melakukan unjuk rasa.

Metode

Metode ialah pola atau sistim tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis situasi masyarakat.

Tujuan: Memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kapasitas organisasi kepemudaan di Kelurahan Kalijaten.

Langkah-langkah:

- Observasi Langsung: Mengunjungi desa untuk mendapatkan gambaran nyata kondisi masyarakat dan aktivitas organisasi pemuda.
- Wawancara Mendalam: Menggali informasi dari tokoh masyarakat, pemimpin pemuda, dan perangkat desa untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.
- Studi Dokumen: Menganalisis dokumen terkait seperti RPJM Desa, AD/ART organisasi pemuda, dan data statistik desa.

2. Identifikasi masalah.

Hasil dari kerja analisis yang mencakup sasaran dan bidang permasalahan tadi adalah dapat ditemukannya dan dirumuskannya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran yang terpilih.

Tujuan: Menentukan permasalahan utama yang menghambat pemberdayaan pemuda di desa.

Langkah-langkah:

- a. Diskusi Kelompok Terfokus (*FGD*): Mengundang pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa untuk mengidentifikasi masalah utama, seperti kurangnya partisipasi, minimnya pelatihan keterampilan, atau lemahnya dukungan kebijakan.
 - b. Pemetaan Permasalahan: Membuat peta masalah untuk mengidentifikasi akar masalah.
3. Menentukan tujuan kerja secara spesifik.
Tujuan: Merumuskan tujuan yang jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu.
Contoh Tujuan Spesifik:
 - a. Meningkatkan keterampilan organisasi pemuda dalam pengelolaan program berbasis nilai-nilai Pancasila dalam waktu 3 bulan.
 - b. Membentuk struktur organisasi pemuda yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam 3 bulan.
4. Rencana pemecahan masalah.
Tujuan: Menyusun langkah-langkah sistematis untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi. Strategi:
 - a. Pelatihan dan *Workshop*: (1) Pelatihan tentang kepemimpinan berlandaskan Pancasila; (2) *Workshop* pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal.
 - b. Pendampingan Organisasi: Meningkatkan kapasitas organisasi pemuda dalam merancang program dan pengelolaan keuangan.
 - c. Kemitraan: Melibatkan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha lokal untuk mendukung program pemberdayaan.
 - d. Program Aksi Nyata: Mendorong pemuda untuk menginisiasi program berbasis Pancasila, seperti gotong royong, pelestarian budaya lokal, dan kegiatan sosial lainnya.
5. Pendekatan sosial.
Tujuan: Memastikan pendekatan yang digunakan sesuai dengan konteks sosial budaya Kelurahan Kalijaten. Langkah-langkah:
 - a. Dialog Partisipatif: Melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan untuk menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*).
 - b. Budaya Lokal sebagai Basis: Memanfaatkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Pancasila, seperti tradisi gotong royong dan musyawarah, sebagai landasan pendekatan.
 - c. Komunikasi Multiarah: Memastikan komunikasi antara tim pengabdian, masyarakat, dan pemerintah desa berjalan lancar.
 - d. Evaluasi Partisipatif: Melibatkan pemuda dan masyarakat dalam evaluasi kegiatan untuk meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan.
6. Langkah-Langkah Kegiatan
Langkah-langkah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, merupakan tahapan dan prosedur yang akan dilakukan oleh tim pengusul agar keterlaksanaan kegiatan dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah kegiatan meliputi tahapan sebagai berikut:
 - a. Sosialisasi program Pengabdian Kepada Masyarakat kepada masyarakat atau mitra. Tujuan sosialisasi adalah untuk menyampaikan program UNESA dalam rangka membantu menguatkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada masyarakat di Kelurahan Kalijaten, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.
 - b. Koordinasi dengan pihak masyarakat atau mitra untuk penentuan calon peserta kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan kriteria peserta yang sudah direncanakan sebelumnya, yakni: pemuda, karang taruna, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.

- c. Pelaksanaan program. Pelaksanaan program adalah kegiatan pelatihan, pendampingan dan deklarasi Desa Pancasila.
- d. Evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan terkait dengan ketepatan antara program yang direncanakan dengan realisasinya di lapangan, atau relevansi antara program pelatihan atau pendampingan dengan hasil yang diharapkan yaitu rintisan desa Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan “Pelatihan Desain dan Pengemasan Produk UMKM” yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada bulan Juni 2025 di Kelurahan Kalijaten merupakan langkah strategis dalam mewujudkan integrasi antara penguatan kapasitas ekonomi lokal dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Pelatihan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari rangkaian program Desa Pancasila yang menyasar pemuda dan pelaku UMKM sebagai motor penggerak kemandirian desa.

1. Tahap Persiapan: Pemetaan Masalah dan Desain Program

Kegiatan ini diawali dengan tahap diagnosis sosial dan pemetaan potensi UMKM di Kelurahan Kalijaten. Melalui kunjungan lapangan dan wawancara dengan perangkat kelurahan serta tokoh pemuda, diperoleh data bahwa sebagian besar UMKM lokal berfokus pada usaha kuliner tradisional (gethuk, kripik, makanan ringan), namun belum memiliki identitas merek (*brand identity*) yang kuat. Pengemasan produk masih bersifat konvensional—menggunakan plastik bening tanpa label, sehingga mengurangi nilai jual dan daya tarik pasar.

Tim pengabdian menyusun modul pelatihan berbasis kebutuhan, yang terdiri dari: (1) Dasar-dasar *visual branding* untuk UMKM, (2) Prinsip desain kemasan fungsional dan estetis, (3) Elemen label (warna, logo, font, pesan merek), (4) Simulasi desain ulang kemasan berbasis kearifan lokal.

Pendekatan ini menggunakan metode *design-based community empowerment*, yaitu pelibatan aktif masyarakat dalam mendesain solusi untuk masalah mereka sendiri (Biddle, 2012). Peserta pelatihan diseleksi berdasarkan keterlibatan aktif dalam komunitas usaha dan keterbukaan untuk mengikuti inovasi.

2. Tahap Pelaksanaan: Penyampaian Materi dan Praktik Partisipatif

Pelaksanaan pelatihan dibagi dalam dua sesi utama:

a. Sesi Teoretis dan Inspiratif

Materi disampaikan oleh Bapak Fresha Kharisma, S.E., M.SM., yang menekankan bahwa desain dan kemasan bukan sekadar pembungkus, tetapi bagian dari strategi komunikasi merek dan *value proposition*. Ia mengutip contoh produk lokal yang berhasil masuk ritel nasional berkat desain kemasan yang menarik dan informatif

Peserta dikenalkan pada prinsip-prinsip *visual hierarchy*, pemilihan warna berdasarkan psikologi konsumen, elemen dasar tipografi, hingga pentingnya narasi merek (*brand storytelling*) yang mencerminkan keunikan produk lokal Kalijaten. Hal ini sejalan dengan temuan Sutanto & Hendrawan (2020) bahwa desain kemasan yang efektif dapat meningkatkan persepsi kualitas dan memperluas jangkauan pasar.

b. Sesi Praktik dan Simulasi Langsung

Sesi praktik dirancang sebagai kegiatan berbasis *experiential learning*, di mana peserta:

- 1) Membawa produk mereka ke forum,
- 2) Melakukan *self-assessment* atas kemasan yang digunakan,
- 3) Mengisi lembar analisis *SWOT* terhadap desain lama,
- 4) Menyusun sketsa desain kemasan baru menggunakan *template* yang disediakan tim,
- 5) Mempresentasikan hasilnya untuk mendapat masukan kolektif.

Selama proses ini, fasilitator membantu peserta menyesuaikan desain dengan segmentasi pasar, nilai-nilai lokal, dan identitas komunitas. Misalnya, beberapa peserta diminta menambahkan unsur batik Sidoarjo atau narasi sejarah makanan khas dalam label produknya. Diskusi ini tidak hanya membangun kapasitas teknis tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial dalam proses produksi dan pemasaran.



Gambar 2. Foto bersama tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat bersama peserta pelatihan (Sumber: RR Maha Kalyana Mitta Anggoro, 2025)

3. Evaluasi Kegiatan: Refleksi dan Respon Masyarakat

Evaluasi dilakukan secara triangulatif: melalui kuesioner kepuasan peserta, pengamatan langsung oleh tim fasilitator, dan wawancara singkat dengan perwakilan UMKM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- a. 82% peserta mengaku baru memahami peran kemasan sebagai alat komunikasi merek.
- b. 65% peserta menyatakan akan segera mengganti desain kemasan produknya.
- c. Beberapa peserta langsung mengunggah prototipe baru ke media sosial mereka pascapelatihan.

Salah satu peserta, produsen keripik tempe, menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru: "Selama ini saya pikir rasa yang penting, ternyata tampilan luar itu bisa mengubah persepsi pembeli, apalagi kalau kita mau masuk toko oleh-oleh," ujarnya.

Respon positif ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Lebih jauh lagi, pelatihan ini telah mendorong perubahan perilaku pelaku usaha, dari orientasi produksi menjadi orientasi pasar yang berbasis nilai, sebagaimana diidealkan dalam konsep *socioeconomic empowerment* (Brennan, 2005).



Gambar 3. Sesi penyampaian evaluasi oleh narasumber dan ketua pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (Sumber: RR Maha Kalyana Mitta Anggoro, 2025)

4. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

UNESA tidak berhenti pada kegiatan pelatihan satu kali. Tim pengabdian telah merancang agenda berkelanjutan berupa:

- a. Klinik Desain UMKM (bulanan, hybrid),
- b. Pelatihan konten promosi digital (menggunakan Canva),
- c. Pendampingan registrasi merek dagang,
- d. *Workshop* pemanfaatan *marketplace* (*Shopee, Tokopedia, Etalase Sidoarjo*).

Langkah ini sejalan dengan strategi "UMKM Naik Kelas" yang ditetapkan Kementerian Koperasi dan UKM (2021), di mana keterlibatan akademisi, pemerintah lokal, dan pelaku usaha menjadi prasyarat ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi jargon normatif, tetapi diinternalisasi secara praksis dalam aktivitas ekonomi, dari kolaborasi antarpelaku usaha, keadilan dalam akses pasar, hingga keberpihakan terhadap produk lokal. Hal ini memperkuat posisi Kalijaten sebagai prototipe Desa Pancasila yang berjati diri sekaligus berdaya saing.

Kesimpulan

Pelatihan desain dan pengemasan produk UMKM yang dilaksanakan di Kelurahan Kalijaten menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi visual, kapasitas *branding*, dan orientasi pasar pelaku UMKM lokal. Intervensi yang berbasis partisipasi ini tidak hanya berdampak pada kualitas produk secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kemandirian ekonomi ke dalam praktik usaha mikro. Sinergi antara akademisi, pemerintah kelurahan, dan masyarakat terbukti mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan dukungan pendampingan lanjutan, inisiatif ini berpotensi mendorong Kalijaten sebagai model Desa Pancasila yang tidak hanya berjati diri secara ideologis, tetapi juga tangguh secara ekonomi dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Agustin, Y., & Sukmana, H. (2022). Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa melalui Karang Taruna di Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Dinamika*, 1(1), 58-68.
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 41-58.
- Biddle, B. J. (2012). *Community Empowerment: Design-Based Models in Social Engagement*. *Journal of Community Practice*, 20(4), 357–371.
- Brennan, M. A. (2005). *The Role of Community in Economic Development*. *Community Development Journal*, 40(1), 5–15.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of Innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Panduan UMKM Naik Kelas*. Jakarta: Deputi Bidang UKM.
- Madjid, Nurcholish 1999, Pengantar: "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", Pustaka Hidayah: Bandung.
- Nuradhwati, R., et al. (2022). Pemberdayaan Ormas Pemuda Pancasila dalam Upaya Menjaga Kekondusifan dan Ketertiban Masyarakat di Wilayah Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 140-150.
- Nurhamni, N., & Ilham, I. (2020). Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. *Jurnal Administrator*, 1(1), 58-68.
- Rampengan, P. (2020). Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *Jurnal Paradigma*, 9(1), 33-40.
- Raymundus, Sudhiarsa SVD. 2008. Kearifan Sosial Lintas Budaya – SVD Surya Wacana Merespon Misi Gereja, Lamalera, 74
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika", Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, (<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel ps.htm>).
- Sutanto, J., & Hendrawan, R. (2020). Strategi Branding dan Desain Kemasan Produk UMKM di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 4(1), 12–25.
- Suyadi, S. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-10.
- Wiguna, K. C. (2013). Peranan Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila (Ormas PP) dalam Pemberdayaan Pemuda di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1-10.